

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Handoko & Santoso, (2023) meneliti tentang Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai pemediasi terhadap 132 sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI untuk periode 2019 – 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif kausalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akuntansi hijau memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan juga memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian ini menemukan efek mediasi yaitu akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi temuan efek mediasi ini masih belum berlaku untuk variabel kinerja lingkungan yang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial perusahaan.

Das Prena, (2021) meneliti tentang Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada 44 sampel Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS windows. Hasil penelitian menemukan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian selanjutnya menemukan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

Cahyani & Puspitasari, (2023) meneliti tentang pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, *Green Accounting*, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial (1) Kinerja Lingkungan dan

Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, (2) Biaya Lingkungan, *Green Accounting*, dan Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Sitanggang & Ratmono, (2019) meneliti tentang Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi pada 98 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2017. Penelitian menggunakan model analisis persamaan struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Herdiansyah & Ghozali, (2021) meneliti tentang Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan Tata Kelola Perusahaan (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2019. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Partial Least Square (PLS)*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil yaitu kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan serta penerapan GCG pada perusahaan dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan pada kegiatan CSR perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan. Selain itu, pada penelitian juga menemukan bahwa manajemen laba perusahaan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Subakhtiar et al., (2022) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini yaitu perusahaan Food and Beverage Tahun 2019 – 2020. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda didapatkan hasil yaitu kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan secara

simultan ketiga variabel independen kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun (1984), dalam teorinya berisi tentang “*Stakeholder theory is a theory of organizational management and business ethics that addresses morals and value in managing an organization*”. Stakeholder dapat dibedakan menjadi dua yaitu stakeholder internal yang terdiri dari pemilik usaha, karyawan, dan manajemen, serta stakeholder eksternal terdiri dari masyarakat, lingkungan, dan pemerintah. Dalam teori ini beranggapan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya bukan hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri melainkan untuk kepentingan stakeholder, oleh karena itu teori ini merupakan suatu strategi yang digunakan perusahaan agar menjaga hubungannya baik dengan pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk juga lingkungan hidup. Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan itu sendiri.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan suatu teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling & Pfeffer pada tahun (1975). Dalam teori legitimasi menempatkan penekanan pada hubungan bisnis antara lingkungan sekitar perusahaan. Pada teori ini menganggap bahwa pengaruh masyarakat memiliki peran penting dalam evolusi perusahaan. Teori ini juga menyatakan jika organisasi merupakan bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma – norma sosial, hal ini kaitannya dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem dalam perusahaan dengan sistem nilai masyarakat maka perusahaan juga akan kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan berakibat pada keberlangsungan kinerja hidup perusahaan. Dasar pemikiran teori ini

mengharuskan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Teori legitimasi dalam dunia bisnis dapat berupa pelaporan kegiatan lingkungan perusahaan dengan mengungkapkan kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan diharapkan memperoleh legitimasi yang baik dari masyarakat sehingga dapat memaksimalkan keuangannya dalam jangka panjang. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasi yang berpengaruh pada terancamnya kelangsungan hidup perusahaan.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah sebuah instrumen keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan (Handoko & Santoso, 2023). Kinerja keuangan dapat menjadi indikator suatu perusahaan sebaik apa pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan melalui struktur modal yang dimilikinya. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba Yayu et al., (2023). Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan.

Hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan perusahaan yang merujuk pada konsep akuntansi lingkungan yang mengikuti tiga faktor yaitu pertama, biaya konservasi lingkungan yang diukur menggunakan nilai satuan uang; kedua, keuntungan ekonomi dari kegiatan konservasi lingkungan yang diukur dengan nilai satuan uang, kedua faktor tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan; dan faktor ketiga adalah keuntungan konservasi lingkungan yang diukur dengan unit fisik, dimana semakin baik keuntungan konservasi lingkungan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan Yayu et al., (2023).

Kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dari segi finansial. Manajemen dapat menentukan keputusan ataupun kebijakan dengan mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan digambarkan dengan laba sebagai indikator pengukuran keberhasilan suatu perusahaan dari segi finansial. Dengan adanya indikator tersebut perusahaan dapat melakukan review maupun evaluasi sehingga dapat melihat prospek kemajuan di periode selanjutnya dan sebagai upaya dalam mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis keuangan yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. Jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, dan penilaian pasar. Kinerja keuangan dilakukan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan/organisasi dalam suatu periode yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya Das Prena, (2021).

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan Return on Asset (ROA) atau tingkat pengembalian aset yang merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Beberapa faktor yang mempengaruhi ROA, menurut Siregar et al., (2019) menjelaskan jika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Return on Assets seperti margin laba bersih dan perputaran total aktiva, hal ini disebabkan oleh rendahnya margin laba yang disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih akibat dari rendahnya perputaran total aktiva. Sedangkan menurut Angelina & Nursasi, (2021) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu Turnover dari operating assets atau tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi dan profit margin yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam presentase jumlah penjualan bersih. Sesuai dengan standar industri atau standar dari penilaian ROA, dapat dikatakan baik apabila lebih dari 5,98% atau antara 5% hingga diatas 20%. ROA dapat dicari menggunakan rumus :

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

Keterangan :

ROA : *Return on Asset* (Pengembalian Aset)

Net Profit : Laba Bersih

Total Assets : Total Aset

4. *Green Accounting*

Secara konseptual *green accounting* sama dengan akuntansi pada umumnya yaitu merupakan proses akuntansi yang mengakui hingga melaporkan transaksi, kejadian, serta yang membedakan hanyalah objek lingkungan yang ditambahkan didalamnya sehingga memiliki manfaat bagi pemangku kepentingan dalam membantu proses pengambilan keputusan (Handoko & Santoso, 2023). Menurut Angelina & Nursasi, (2021) *green accounting* atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai : “ *a style of accounting that includes the indirect costs and benefit of economic activity such as environmental effect and health consequences of business decision and plans*” yang artinya akuntansi lingkungan merupakan jenis akuntansi yang memasukan biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan kesehatan dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Green accounting diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan keefisienan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup dengan cara menilai aktivitas lingkungan melalui sudut pandang biaya dan manfaat. Manfaat yang bisa didapatkan oleh perusahaan melalui penerapan akuntansi hijau, yaitu: (a) Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan transparansi yang dimilikinya, (b) Membantu perusahaan untuk menciptakan strategi dalam rangka menghadapi isu lingkungan hidup dalam hubungannya dengan masyarakat, (c) Menciptakan citra perusahaan yang lebih baik bagi masyarakat, sehingga perusahaan mendapatkan dukungan dari masyarakat, (d) Perusahaan memiliki keunggulan pemasaran karena produk yang dihasilkan dapat menarik lebih banyak konsumen sebab perusahaan menerapkan akuntansi hijau , dan (5) Menunjukkan komitmen dan peran perusahaan terhadap lingkungan hidup.

Green accounting merupakan penerapan akuntansi yang memasukan komponen biaya lingkungan didalamnya sebagai wujud dari pelestarian lingkungan oleh perusahaan. Salah satu tujuan dari adanya *green accounting* adalah untuk mengurangi biaya dari dampak lingkungan sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya dampak lingkungan jika telah diantisipasi sejak awal. Terdapat beberapa macam bentuk aktivitas yang mencerminkan praktik *green accounting* disuatu perusahaan, yaitu: (1) Adanya penggunaan bahan baku ramah lingkungan oleh perusahaan, (2) Adanya manajemen limbah agar tidak menimbulkan polusi maupun kerusakan lingkungan sekitar.

Green Accounting merupakan suatu ilmu yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya. Eksistensinya tidak bebas nilai terhadap perkembangan masa. Metode – metode pembukuan juga terus berkembang mengikuti kompleksitas bisnis yang semakin tinggi. Ketika kepedulian terhadap lingkungan mulai mendapat perhatian masyarakat, akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas. Melalui penerapan *green accounting* pada pelaporan keuangan tahunan perusahaan maka diharapkan lingkungan akan terjaga kelestariannya, karena dalam menerapkan *green accounting* maka perusahaan akan secara sukarela mematuhi kebijakan pemerintah tempat perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya, karena dengan adanya pengungkapan – pengungkapan semua biaya lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan mengalokasikan biaya-biaya ini berdasarkan tipe biaya dan pemicu biaya dalam sebuah akuntansi lingkungan yang terstruktur akan memberikan kontribusi baik pada kinerja lingkungan Yayu et al., (2023). Variabel *green accounting* dapat diukur dengan menggunakan biaya lingkungan yang ada dalam laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Berikut rumus untuk mencari *Green Accounting* :

$$GA = \frac{\text{Enviromental Cost}}{\text{Net Profit}}$$

Keterangan :

GA : Green Accounting

Environmental Cost : Biaya Lingkungan

Net Profit : Laba Bersih

5. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dalam kontribusi untuk melestarikan lingkungan. Kinerja lingkungan dilakukan dalam bentuk penilaian oleh suatu lembaga yaitu Kementerian Lingkungan Hidup melalui peringkat PROPER. Kinerja lingkungan ini dipandang sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan kepada lingkungan yang juga terkait dengan stakeholder. Kinerja lingkungan sendiri didukung oleh konsep efisiensi yang menyatakan bahwa organisasi dapat melakukan produksi yang ramah lingkungan. Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik secara tidak langsung memiliki informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pendapat ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya, karena para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja melainkan juga kinerja lingkungan perusahaan.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan skor penilaian PROPER yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Skor penilaian PROPER yaitu dengan memberikan skor 5 untuk perusahaan yang memperoleh peringkat emas, 4 untuk peringkat hijau, 3 untuk peringkat biru, 2 untuk peringkat merah, dan 1 untuk peringkat hitam Das Prena, (2021). PROPER merupakan kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai salah satu upayanya dalam meningkatkan pengelolaan lingkungan perusahaan yang memiliki hubungan dengan instrumen - instrumen pemerintahan lain yang sudah ada, sehingga usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas lingkungan dapat terlaksana dengan lancar dan lebih baik (www.menlhk.go.id, 2022). PROPER juga memiliki manfaat bagi perusahaan dan juga pemangku kepentingan. PROPER

memiliki beberapa manfaat seperti untuk mempersingkat serta mengurangi waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam mendorong perusahaan untuk mematuhi instrumen, mendorong keikutsertaan pemangku kepentingan dalam mengelola lingkungan, meningkatkan kualitas hubungan antar pemangku kepentingan, serta memberi nilai tambah untuk perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih bagus dari apa yang telah ditentukan. PROPER juga memiliki manfaat bagi perusahaan, yaitu untuk mengukur kinerja, melakukan promosi, dan melakukan evaluasi pada aktivitas mereka sehingga perusahaan menjadi lebih baik dalam hal pengelolaan lingkungan PROPER (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019).

Tabel 2.1 Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan yang baik sesuai dengan persyaratan dan melakukan berbagai upaya dalam pengembangan masyarakat secara berkesinambungan.
Hijau	Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam aturan (<i>beyond compliance</i>), dengan pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.
Biru	Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan yang ada.
Merah	Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan akan tetapi masih belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana tertera di perundang - undangan.
Hitam	Perusahaan yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran maupun kerusakan lingkungan serta melakukan pelanggaran perundang - undangan yang berlaku.

Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup (KLH)

6. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah komitmen yang bersifat berkelanjutan dalam dunia bisnis yang menjelaskan para pelaku bisnis harus bertindak etis dan turut andil dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu kelompok maupun masyarakat, serta memperhatikan kesejahteraan pekerjanya. tanggung jawab sosial juga adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada semua pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, maupun sosial mengenai aktivitas perusahaan guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. UU No 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menjelaskan bahwa perusahaan perlu berkomitmen untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dalam rangka untuk memperbaiki dan memajukan kualitas hidup dan lingkungan sehingga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak Uy & Hendrawati, (2020).

Tanggung jawab sosial dapat diukur dengan menggunakan metode checklist menggunakan kata kunci berdasarkan indikator GRI G4, yaitu: Aspek kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain – lain, asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan, kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki – laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan, investasi, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat asesmen, mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia, masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan politik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok dan dampak masyarakat, mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, kepatuhan.

Tabel 2.2 Indikator *Global Report Initiative* 2017 (GRI) 4

No.	Aspek	Indeks	Keterangan
1	Aspek : Kinerja Ekonomi	G4-EC1-4	Pengungkapan pendekatan manajemen untuk kinerja ekonomi
2	Aspek : Keberadaan Pasar	G4-EC5-6	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kinerja di Pasar
3	Aspek : Dampak Ekonomi Tidak Langsung	G4-EC7-8	Pengungkapan pendekatan manajemen untuk dampak ekonomi tidak langsung
4	Aspek : Praktik Pengadaan	G4-EC9	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Praktik Pengadaan
5	Aspek : Bahan	G4-EN1-2	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Bahan yang digunakan
6	Aspek : Energi	G4-EN3-7	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Energi yang digunakan
7	Aspek : Air	G4-EN8-10	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Air yang digunakan
8	Aspek : Keanekaragaman Hayati	G4-EN11-14	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Keanekaragaman Hayati
9	Aspek : Emisi	G4-EN15-21	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Emisi
10	Aspek : Efluen dan Limbah	G4-EN22-26	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Efluen dan Limbah
11	Aspek : Produk dan Jasa	G4-EN27-28	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Produk dan Jasa
12	Aspek : Kepatuhan	G4-EN29	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kepatuhan
13	Aspek : Transportasi	G4-EN30	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Transportasi
14	Aspek : Lain - Lain	G4-EN31	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Lain -Lain

15	Aspek : Asesmen Pemasok Atas Lingkungan	G4-EN32-33	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Asesmen Pemasok Atas Lingkungan
16	Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	G4-EN34	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan
17	Aspek : Kpegawaian	G4-LA1-3	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Ketenagakerjaan
18	Aspek : Hubungan Industrial	G4-LA4	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Hubungan Industrial
19	Aspek : Kesehatan dan Keselamatan Kerja	G4-LA5-8	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kesehatan dan Keselamatan Kerja
20	Aspek : Pelatihan dan Pendidikan	G4-LA9-11	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Pelatihan dan Pendidikan
21	Aspek : Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	G4-LA12	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Keberagaman dan Kesetaraan Peluang
22	Aspek : Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki - Laki	G4-LA13	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki - Laki
23	Aspek : Pemasok Atas Praktik Ketenagakerjaan	G4-LA14-15	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Pemasok Atas Praktik Ketenagakerjaan
24	Aspek : Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	G4-LA16	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan
25	Aspek : Investasi	G4-HR1-2	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Investasi
26	Aspek : Non-Diskriminasi	G4-HR3	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Non-diskriminasi

27	Aspek : Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	G4-HR4	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama
28	Aspek : Pekerja Anak	G4-HR5	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Pekerja Anak
29	Aspek : Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	G4-HR6	Pengungkapan Pendekatan Manajemn untuk Pekerja Paksa atau Wajib Kerja
30	Aspek : Praktik Pengamanan	G4-HR7	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Praktik Pengamanan
31	Aspek : Hak Adat	G4-HR8	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Hak Adat
32	Aspek : Asesmen	G4-HR9-11	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Asesmen
33	Aspek : Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	G4-HR12	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia
34	Aspek : Masyarakat Lokal	G4-SO1-2	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Masyarakat Lokal
35	Aspek : Anti- Korupsi	G4-SO3-5	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Anti-korupsi
36	Aspek : Kebijakan Publik	G4-SO6	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kebijakan Publik
37	Aspek : Anti Persaingan	G4-SO7	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Anti Persaingan
38	Aspek : Kepatuhan	G4-SO8	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kepatuhan
39	Aspek : Asesmen Pemasok Atas Dampak pada Masyarakat	G4-SO9-10	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Asesmen Pemasok Atas Dampak pada Masyarakat
40	Aspek : Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat	G4-SO11	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat

41	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	G4-PR1-2	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan
42	Aspek : Pelabelan Produk dan Jasa	G4-PR3-5	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Pelabelan Produk dan Jasa
43	Aspek : Komunikasi dan Pemasaran	G4-PR6	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Komunikasi Pemasaran
44	Aspek : Privasi Pelanggan	G4-PR7-8	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Privasi Pelanggan
45	Aspek : Kepatuhan	G4-PR9	Pengungkapan Pendekatan Manajemen untuk Kepatuhan

Sumber : GRI 101: Landasan 2017

Tanggung jawab sosial akan diukur dengan dilakukan perhitungan dengan menghitung banyaknya kata kunci item pengungkapan yang diungkapkan dibanding dengan jumlah kata kunci pengungkapan menurut (*Global Reporting Initiative*, 2017). Berikut perhitungan tanggung jawab sosial perusahaan :

$$CSR = \frac{\text{Aspek Diungkapkan}}{\text{Jumlah Total Aspek}}$$

Keterangan :

Corporate Social Responsibility (CSR) / Tanggung Jawab Sosial

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Green accounting adalah mengidentifikasi, mengukur, mencatat, melaporkan serta mengungkapkan objek, transaksi, peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada dasarnya *green accounting* sama dengan akuntansi pada umumnya, yang membedakan hanyalah penambahan objek lingkungan didalamnya guna sebagai membantu dalam pengambilan keputusan baik ekonomi maupun non-ekonomi. Menurut Angelina & Nursasi,

(2021), *Green Accounting* merupakan sistem akuntansi dimana di dalamnya tercantum akun – akun yang berhubungan dengan biaya pengelolaan lingkungan. Karena, pada dasarnya bidang akuntansi dapat berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan dengan mengungkapkan biaya lingkungan secara sukarela.

Dalam hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dan legitimasi yang menyatakan bahwasannya perusahaan yang menerapkan *green accounting* dan mengeluarkan biaya terkait pengelolaan lingkungan. Maka, perusahaan secara tidak langsung dianggap sebagai menambah investasi jangka panjang yang kelak dapat menumbuhkan citra yang baik bagi perusahaan sehingga dapat pula untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya dan mendapatkan kepercayaan terhadap masyarakat Handoko & Santoso, (2023). Dengan banyak investor yang menanamkan modal pada perusahaan maka modal perusahaan pun bertambah tinggi, maka secara bersamaan akan meningkatkan produksi barang sehingga penjualan pun ikut naik dan laba perusahaan juga semakin meningkat. Dengan asumsi laba perusahaan meningkat maka akan meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan itu sendiri. Tidak hanya itu, kegiatan lingkungan hidup yang diungkapkan secara sukarela dapat mencapai tujuan keberlanjutan.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Santoso, (2023) dengan didapatkan hasil bahwa bahwa akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian menyimpulkan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk mendukung penerapan akuntansi hijau melalui aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari, (2023) yang mengemukakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan perusahaan yang menerapkan *green accounting* membutuhkan alokasi khusus biaya lingkungan, adanya biaya tersebut dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan.

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang berkaitan pengendalian lingkungan dan evaluasi kinerja lingkungan berdasarkan kebijakan lingkungan, tujuan lingkungan dan sasaran lingkungan (ISO 14004). Kinerja lingkungan menurut National Agricultural Library adalah hasil yang terukur dari kemampuan organisasi untuk memenuhi tujuan dan target lingkungan yang ditetapkan dalam rencana atau kebijakan lingkungan organisasi. Berdasarkan beberapa definisi kinerja lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu hasil atau upaya perusahaan atau organisasi dalam bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar tempat suatu perusahaan tersebut beroperasi.

Dalam hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dan legitimasi yang menganggap masyarakat sekitar perusahaan merupakan bagian dari pemangku kepentingan, maka jika perusahaan menerapkan kinerja lingkungan yang baik akan mendapatkan penilaian positif dari masyarakat sekitar Das Prena, (2021). Hal ini sangat berguna untuk memperoleh pengakuan legitimasi, yang selanjutnya akan berakibat pada keberlangsungan kinerja hidup perusahaan. Perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan yang baik serta memperoleh legitimasi yang baik dari masyarakat dapat memaksimalkan kinerja keuangannya dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Das Prena, (2021) yang mengemukakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa perusahaan yang mendapat peringkat PROPER akan mendapatkan kepercayaan dan anggapan positif dari masyarakat sehingga akan berdampak pada kinerja finansial perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Meiyana & Aisyah, (2019) yang mengemukakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian tersebut didasarkan jika perusahaan mendapatkan peringkat PROPER maka akan diperlukan

biaya yang tinggi untuk pengelolaan lingkungan yang dianggap sebagai biaya sehingga akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Tanggung jawab sosial atau sering disebut juga dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk upaya suatu perusahaan dalam tanggung jawabnya terhadap masyarakat yang berada disekitar dan lingkungan yang terdampak akibat kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial merupakan nilai baik dari perusahaan melalui kegiatan konservasi lingkungan dan sosial. *Corporate Social Responsibility* dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan mengendalikan biaya Anita & Amalia, (2021).

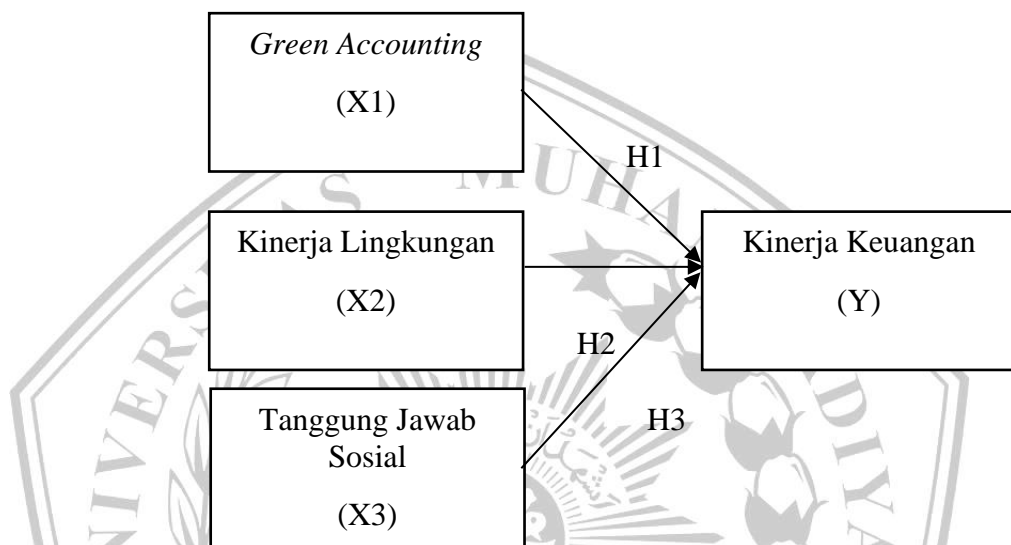
Dalam hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dan legitimasi yang menyatakan bahwasannya tanggung jawab perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan laba untuk kepentingan para pemegang saham (*stakeholder*), tetapi juga harus dapat menyejahterahkan kepentingan stakeholder pada ranah sosial kemasyarakatan, yang disebut tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Ketika perusahaan mengungkapkan CSR, maka perusahaan akan menyampaikan informasi tentang prospek baik yang dimiliki perusahaan kepada para penerima informasi khususnya para investor. Informasi yang direspon positif akan mempengaruhi tingkat investasi para investor Anita & Amalia, (2021). Hal tersebut bisa mempengaruhi kinerja keuangan dari perusahaan dari segi finansial.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Anita & Amalia, (2021) yang mengemukakan bahwasanya tanggung jawab sosial berpengaruh signifikan positif. Hal ini didasarkan pada perusahaan yang menerapkan CSR akan berdampak pada timbulnya rasa kepercayaan masyarakat dan investor sehingga dapat meningkatkan reputasi perusahaan beserta kinerja keuangan-nya. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Sitanggang & Ratmono, (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3 : Tanggung Jawab Sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X1 : *Green Accounting*

X2 : Kinerja Lingkungan

X3 : Tanggung Jawab Sosial

Y : Kinerja Keuangan